



## PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA TAHUN 2022 HINGGA 2024

### *THE EFFECT OF INFLATION ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA, 2022 TO 2024*

**Tata Fransiska Putri**

Universitas Internasional Batam

Email: 2141032.tata@uib.edu

---

#### Article Info

##### Article history :

Received : 24-06-2024

Revised : 28-06-2024

Accepted : 30-08-2024

Published : 02-09-2024

#### Abstract

*This analysis evaluates the impact of economic growth on inflation in Indonesia over the period 2022 to 2024. In 2022, strong economic growth, reaching 5.3%, pushed inflation up to 5.5%, affected by the surge in global energy prices and supply chain disruptions. 2023 saw economic growth decline to 4.9%, accompanied by a decline in inflation to 4.8%, although the impact of tighter monetary policy also affected investment and consumption. Projections for 2024 show a moderate recovery in economic growth of around 5.0% with inflation expected to decline to 3.5% to 4.0%, supporting greater economic stability. Based on these findings, it is recommended that monetary policy be adjusted flexibly, production capacity and supply chain efficiency be improved, and fiscal policy and investment support be developed to support sustainable growth. Good coordination between fiscal and monetary policies is also important to maintain the balance between growth and price stability.*

**Keywords:** *Inflation, Economic Growth*

---

#### Abstrak

Analisis ini mengevaluasi pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi yang kuat, mencapai 5.3%, mendorong inflasi naik menjadi 5.5%, terpengaruh oleh lonjakan harga energi global dan gangguan rantai pasokan. Tahun 2023 melihat penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 4.9%, yang diiringi dengan penurunan inflasi menjadi 4.8%, meskipun dampak kebijakan moneter yang lebih ketat juga mempengaruhi investasi dan konsumsi. Proyeksi untuk 2024 menunjukkan pemulihan pertumbuhan ekonomi moderat sekitar 5.0% dengan inflasi yang diharapkan menurun menjadi 3.5% hingga 4.0%, mendukung stabilitas ekonomi yang lebih baik. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar kebijakan moneter disesuaikan secara fleksibel, kapasitas produksi dan efisiensi rantai pasokan ditingkatkan, serta kebijakan fiskal dan dukungan investasi dikembangkan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan. Koordinasi yang baik antara kebijakan fiskal dan moneter juga penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas harga.

**Kata Kunci:** *Inflasi ,Pertumbuhan Ekonomi*

#### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara dan kesejahteraan masyarakatnya. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menjadi fokus pemerintah tetapi juga para pelaku bisnis, investor, dan masyarakat luas. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat memberikan dampak positif bagi penurunan tingkat kemiskinan, peningkatan kesejahteraan sosial, serta stabilitas politik dan ekonomi secara



keseluruhan. Namun, pertumbuhan ekonomi ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, salah satu yang paling krusial adalah inflasi. Inflasi adalah fenomena ekonomi yang diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Inflasi yang terlalu tinggi atau tidak terkendali dapat menggerus daya beli masyarakat, mengurangi nilai riil pendapatan, dan menurunkan tingkat konsumsi, yang pada akhirnya dapat memperlambat laju pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, inflasi yang terlalu rendah juga dapat menimbulkan masalah, seperti deflasi, yang dapat memperburuk prospek investasi dan menghambat pertumbuhan ekonomi. (Hafidz Meiditambua Saefulloh et al., 2023)

Di Indonesia, inflasi telah menjadi isu sentral yang harus dikelola dengan hati-hati oleh pemerintah, terutama di tengah situasi global yang tidak menentu. Periode 2022 hingga 2024 merupakan masa yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia. Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020 tidak hanya mengguncang kesehatan masyarakat tetapi juga perekonomian global. Gangguan pada rantai pasokan, penurunan permintaan global, serta kebijakan lockdown di berbagai negara, termasuk Indonesia, telah menyebabkan tekanan inflasi yang signifikan. Selain itu, ketidakpastian geopolitik, seperti konflik di beberapa negara produsen minyak utama dan ketegangan perdagangan antara negara-negara besar, telah memicu fluktuasi harga energi dan bahan baku. Kenaikan harga minyak dunia, misalnya, berkontribusi pada meningkatnya biaya produksi dan transportasi, yang pada gilirannya mendorong inflasi domestik di Indonesia. Dampak dari kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan kompleks antara faktor global dan domestik yang mempengaruhi inflasi di Indonesia selama periode tersebut.

Mengelola inflasi dalam konteks ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah dan otoritas moneter. Kebijakan moneter dan fiskal yang diterapkan harus mampu menyeimbangkan antara menjaga stabilitas harga dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang bagaimana inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan sebagai landasan dalam merancang kebijakan ekonomi yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam periode 2022 hingga 2024, dengan mempertimbangkan dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi serta dampaknya terhadap perekonomian secara keseluruhan. Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Kami akan mengulas faktor-faktor yang memengaruhi keduanya, efeknya pada masyarakat dan bisnis, serta peran kebijakan pemerintah dan bank sentral dalam membentuk perkembangan tersebut. Di tengah dinamika ekonomi yang berubah dengan cepat, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi menjadi semakin penting bagi para pengambil kebijakan dan masyarakat.

### **Tinjauan Pustaka**

Menurut Boediono (2001), inflasi mengacu pada kecenderungan keseluruhan kenaikan harga secara terus menerus. Kenaikan pada satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas dan tidak mempengaruhi harga sebagian besar barang lainnya. Ketika inflasi berfluktuasi, aktivitas perekonomian cenderung menyesuaikan diri dengan kondisi yang ada. Dampak kenaikan inflasi menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat. Sebab, nilai riil mata uang sudah turun. Menurut Mankiw (2006), inflasi merupakan fenomena alam, sehingga terjadi fluktuasi tingkat kenaikan harga yang signifikan. Tingkat inflasi yang tinggi seringkali



dipandang oleh masyarakat sebagai permasalahan utama bagi perekonomian. Menurut Nanga (2005), inflasi dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan tingkat tingkat inflasi :

1. Inflasi Ringan, Artinya, inflasi yang belum mengganggu keadaan perekonomian. Inflasi ini terkendali karena kenaikan harga-harga secara keseluruhan, namun belum menimbulkan krisis di sektor perekonomian. Inflasi ringan kurang dari 10% per tahun.
2. Inflasi Sedang, belum membahayakan kegiatan ekonomi, tetapi inflasi ini dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat yang mempunyai pendapatan yang tetap. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%.
3. Inflasi Berat, inflasi ini sudah mengacaukan kondisi perekonomian. Pada kondisi inflasi berat ini orang cenderung menyimpan barang. Orang tidak mau untuk menabung karena bunga bank lebih rendah dari laju inflasi. Inflasi ini berkisar 30%-100% per tahun.
4. Hyperinflasi, inflasi ini sudah mengacaukan perekonomian dan susah dikendalikan walaupun dengan tindakan moneter dan tindakan fiskal. Inflasi sangat berat ini nilainya diatas 100% per tahun.

Secara umum, inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif, dimana bila inflasi itu ringan akan berpengaruh positif terhadap perekonomian, artinya bisa meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan minat masyarakat untuk menabung serta berinvestasi. Sebaliknya, pada saat terjadi inflasi yang parah yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (hiperinflasi) keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu, orang tidak bersemangat untuk menabung, berinvestasi dan berproduksi karena harga meningkat dengan cepat, para penerima pendapatan tetap

seperti Pegawai Negeri Sipil, karyawan swasta serta pekerja buruh kewalahan mengimbangi harga barang sehingga kehidupan masyarakat akan terpuruk dari waktu ke waktu. Menurut Putong ada beberapa dampak inflasi terhadap perekonomian diantaranya adalah:

1. Bila harga barang secara umum naik terus menerus maka masyarakat akan panik sehingga masyarakat akan terlalu banyak mengeluarkan uang untuk membeli barang.
2. Masyarakat cenderung menarik uang mereka di bank untuk membeli barang sehingga bank akan kekurangan dana yang dapat menyebabkan bangkrutnya bank atau rendahnya dana investasi yang tersedia.
3. Produsen cenderung memanfaatkan kesempatan dengan menaikkan harga untuk memperbesar keuntungan dengan cara mempermainkan harga di pasaran, sehingga harga akan terus naik.
4. Distribusi barang relatif tidak adil karena adanya penumpukan dan konsentrasi produk pada daerah yang masyarakatnya dekat dengan sumber produksi dan dekat dengan masyarakat yang memiliki uang banyak.

Menurut Sukirno (2006:333), inflasi juga dapat dilihat menurut sebabnya seperti berikut ini:

1. *Demand-Pull Inflation* *Demand-Pull Inflation* disebabkan oleh permintaan masyarakat akan barang- barang (agregat demand) bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan



tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Selain pada masa perekonomian berkembang pesat, demandpull inflation juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini mewujudkan inflasi

2. *Cost Push Inflation* Inflasi ini biasa ditandai dengan kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administrered price*), dan terjadi *negative suply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi. Inflasi ini berlaku dalam masa perekonomian berkembang pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat, yang akhirnya akan mengakibatkan kenaikan harga- harga berbagai barang

Menurut Sukirno (2006) ada tiga kelompok mengenai inflasi yang membahas tentang aspek-aspek tertentu, tiga teori tersebut yaitu:

1. Teori Kuantitas

Inti dari teori kuantitas adalah, pertama bahwa inflasi itu hanya biasa terjadi kalau ada penambahan volume jumlah uang beredar, baik uang kartal maupun uang giral. Bila terjadi kegagalan panen misalnya, yang menyebabkan harga beras naik, tetapi apabila jumlah uang beredar tidak ditambah, maka kenaikan harga beras akan berhenti dengan sendirinya

2. Teori Keynes

Kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan oleh masyarakat. Kelompok-kelompok sosial ini misalnya orang-orang pemerintah sendiri, pihak swasta atau bisa juga serikat buruh yang berusaha mendapatkan kenaikan gaji atau upah, dimana kenaikan ini akan berdampak terhadap permintaan barang dan jasa yang pada akibatnya akan menaikkan harga.

3. Teori strukturalis

Teori ini biasa disebut juga dengan teori inflasi jangka panjang, karena menyoroti sebabsebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi. Karena struktur pertambahan produksi barang- barang ini terlalu lambat dibandingkan dengan pertumbuhan kebutuhan masyarakat, akibatnya penawaran barang kurang dari yang dibutuhkan masyarakat, sehingga harga barang dan jasa meningkat. Teori inflasi yang sering digunakan dan cukup terkenal adalah teori kuantitas. Dalam teori kuantitas dikatakan bahwa inflasi sangat dipengaruhi jumlah uang



beredar. Dalam kenyataannya jumlah uang beredar itu sangat berpengaruh terhadap inflasi. Inflasi dapat dihitung dengan pendekatan Indeks Harga Konsumen

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kinerja ekonomi suatu negara, yang sering kali diukur melalui peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, yaitu nilai total barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara setelah disesuaikan dengan inflasi. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan kemampuan suatu negara untuk meningkatkan kapasitas produksinya dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Ada beberapa faktor yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Salah satu faktor utama adalah investasi, baik dalam bentuk investasi fisik seperti infrastruktur dan teknologi, maupun investasi dalam sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan. Investasi ini meningkatkan kapasitas produksi suatu negara dan memungkinkan efisiensi yang lebih besar dalam berbagai sektor ekonomi. Dengan infrastruktur yang lebih baik dan tenaga kerja yang lebih terampil, perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien, menghasilkan barang dan jasa dengan biaya yang lebih rendah, dan pada akhirnya meningkatkan daya saing di pasar global.

Selain itu, kualitas dan kuantitas tenaga kerja juga merupakan faktor kunci dalam pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang terdidik dan terlatih mampu bekerja dengan lebih produktif, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan output ekonomi. Peningkatan dalam pendidikan dan pelatihan juga memungkinkan tenaga kerja untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan kebutuhan pasar, sehingga ekonomi dapat terus berkembang dan berinovasi.

Teknologi juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi. Inovasi teknologi memungkinkan peningkatan efisiensi produksi dan penciptaan pasar baru. Adopsi teknologi canggih dalam proses produksi dapat mengurangi biaya dan meningkatkan kualitas produk, sementara teknologi informasi dan komunikasi dapat membuka peluang baru dalam sektor jasa dan perdagangan.

Kebijakan pemerintah juga memiliki peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal yang bijaksana, seperti pengelolaan anggaran yang efektif, dan kebijakan moneter yang stabil, seperti pengendalian inflasi dan suku bunga, menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan. Selain itu, kebijakan yang mendukung investasi, seperti insentif pajak dan regulasi yang ramah bisnis, dapat menarik investasi domestik dan asing yang diperlukan untuk mendorong pertumbuhan.

Konsumsi rumah tangga, yang merupakan komponen besar dari PDB, juga berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Ketika pendapatan masyarakat meningkat, konsumsi juga cenderung meningkat, yang pada gilirannya mendorong permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan ini akan merangsang produksi, menciptakan lapangan kerja, dan lebih lanjut memperkuat pertumbuhan ekonomi.

Namun, meskipun pertumbuhan ekonomi membawa banyak manfaat, seperti peningkatan standar hidup, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan pendapatan per kapita, ada juga



tantangan yang perlu diatasi. Ketimpangan pendapatan adalah salah satu tantangan besar, di mana pertumbuhan ekonomi sering kali tidak merata, sehingga sebagian masyarakat tertinggal dalam menikmati manfaat dari pertumbuhan tersebut. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang tidak terkendali dapat menyebabkan degradasi lingkungan, karena eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan untuk mendukung produksi dan konsumsi.

### **Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB)**

Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negative jika nilainya melebihi sepuluh persen (Salim et al., 2021). Berbagai jenis perubahan sektor ekonomi dapat menyebabkan perluasan produksi dalam negeri, peningkatan pendapatan nasional, dan peningkatan pendapatan per kapita, di antara perkembangan ekonomi lainnya (Pratama & Widyastuti, 2022). Karena itu, ekonomi yang stabil dapat mencegah terjadinya berbagai masalah, salah satunya adalah inflasi. Menurut Badan Pusat Statistik (Statistik, 2021), Inflasi adalah istilah yang diterima secara umum untuk peningkatan harga barang dan jasa yang kontinu. Jika harga barang dan jasa di suatu negara naik, maka inflasi mengalami peningkatan. Inflasi adalah masalah utama yang mempengaruhi perekonomian setiap negara, dan ini adalah

fenomena moneter tertentu yang terus-menerus mengancam negara-negara karena solusi yang tersedia seringkali mengakibatkan dua persoalan yang akan memperbaiki atau malah makin memperburuk tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Hastin, 2022). Tekanan terhadap harga yang berasal dari sisi penawaran (cost push inflation), sisi permintaan (demand pull inflation), dan ekspektasi inflasi turut berkontribusi terhadap inflasi. Cost push inflation dapat disebabkan oleh sejumlah faktor, antara lain depresiasi mata uang, dampak inflasi luar negeri, khususnya mitra dagang, kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah (Administered Price), dan guncangan penawaran yang merugikan karena adanya bencana alam dan gangguan distribusi. Pertumbuhan ekonomi dapat terhambat jika tingkat inflasi cukup tinggi, yaitu di atas 10% (Ningsih & Andiny, 2018) dalam (Pratama & Widyastuti, 2022).

### **METODELOGI PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menyelidiki dan memahami pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada periode 2022 hingga 2024. Metode kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, memahami konteks, dan menganalisis fenomena yang kompleks secara mendalam. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada pengukuran dan analisis statistik, penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada deskripsi dan interpretasi data sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Menurut (Sugiyono, 2016) Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan melakukan penyaringan dan analisis data-data yang diperoleh dari berbagai sumber, tanpa manipulasi atau perubahan terhadap data tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan gambaran yang



komprehensif dan mendalam mengenai hubungan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel tersebut. Dalam konteks ini, penulis berusaha untuk memahami bagaimana inflasi berperan dalam dinamika ekonomi Indonesia selama periode yang diteliti, serta implikasi kebijakan yang diambil pemerintah dalam merespon inflasi tersebut .

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Analisis dokumen merupakan teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data dari berbagai jenis dokumen tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen-dokumen ini dapat berupa jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, artikel, dokumen kebijakan, serta sumber-sumber lain yang menyediakan informasi yang relevan . Penulis memilih teknik analisis dokumen karena metode ini memungkinkan untuk mengakses data yang kaya dan beragam dari berbagai sumber yang telah dipublikasikan sebelumnya. Dengan menganalisis dokumen-dokumen tersebut, penulis dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan interpretasi terkait pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu, analisis dokumen juga memungkinkan untuk mengidentifikasi pola-pola yang ada, memahami konteks historis, serta menelusuri perkembangan pemikiran terkait topik yang diteliti .

Dalam proses analisis, penulis melakukan identifikasi dan pengodean terhadap informasi yang terkandung dalam dokumen-dokumen yang dikumpulkan. Data yang relevan kemudian disusun, dikelompokkan, dan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama yang berhubungan dengan pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Proses ini melibatkan interpretasi mendalam terhadap konten dokumen, dengan tujuan menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena yang sedang diteliti . Dengan menggunakan teknik analisis dokumen dalam penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai bagaimana inflasi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia, serta kebijakan apa saja yang telah diambil untuk mengatasi tantangan inflasi selama periode 2022 hingga 2024 .

## **HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Inflasi**

Pada tahun 2022, Indonesia mengalami lonjakan inflasi yang signifikan, dengan tingkat inflasi mencapai sekitar 5.5%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, termasuk lonjakan harga energi global dan gangguan dalam rantai pasokan yang menghambat distribusi barang. Kenaikan harga barang dan jasa ini memiliki dampak langsung pada daya beli masyarakat, menyebabkan penurunan dalam konsumsi domestik. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap relatif kuat pada angka 5.3%, tingginya inflasi menekan daya beli masyarakat dan mempengaruhi pola konsumsi. Sektor-sektor tertentu, seperti pangan dan energi, mengalami dampak yang sangat signifikan, mengingat komponen-komponen ini merupakan bagian besar dari pengeluaran rumah tangga. Kenaikan harga pangan dan energi tidak hanya membebani anggaran rumah tangga tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan.

Memasuki tahun 2023, inflasi di Indonesia sedikit mereda menjadi sekitar 4.8%. Penurunan ini mencerminkan upaya pemerintah dan Bank Indonesia dalam menstabilkan harga, namun efek dari inflasi tinggi pada tahun sebelumnya masih dirasakan. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 4.9% pada tahun 2023, sebuah refleksi dari dampak berkelanjutan inflasi terhadap daya beli dan konsumsi. Walaupun daya beli masyarakat mulai pulih seiring dengan



penurunan inflasi, ketidakpastian global dan fluktuasi harga komoditas terus mempengaruhi iklim investasi. Selain itu, kebijakan Bank Indonesia yang menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi turut memperlambat laju investasi dan konsumsi. Kenaikan suku bunga ini bertujuan untuk menstabilkan inflasi, tetapi di sisi lain, meningkatkan biaya pinjaman bagi pelaku usaha dan konsumen, sehingga berpotensi memperlambat pertumbuhan ekonomi lebih lanjut.

Pada tahun 2024, inflasi diperkirakan akan menurun lebih lanjut, berada dalam kisaran 3.5% hingga 4.0%. Penurunan ini diharapkan dapat memberikan ruang bagi pemulihan ekonomi yang lebih stabil. Proyeksi pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya pemulihan moderat, dengan angka pertumbuhan yang diperkirakan mencapai sekitar 5.0%. Penurunan inflasi diharapkan dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan mendukung konsumsi yang lebih kuat. Selain itu, stabilitas harga yang lebih baik, bersama dengan kebijakan ekonomi yang konsisten, diharapkan akan memperbaiki iklim investasi. Dengan adanya kondisi inflasi yang lebih terkendali dan kebijakan ekonomi yang stabil, diharapkan konsumsi domestik akan meningkat dan investasi akan kembali menguat, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat pemulihan ekonomi pasca-pandemi.

### **Pertumbuhan ekonomi**

Pada tahun 2022, Indonesia mencatat pertumbuhan ekonomi yang relatif solid dengan angka mencapai 5.3%. Pertumbuhan ini didorong oleh pemulihan yang kuat dalam konsumsi rumah tangga dan investasi setelah dampak signifikan dari pandemi COVID-19. Sektor-sektor seperti manufaktur dan konstruksi menunjukkan tanda-tanda pemulihan, berkontribusi pada angka pertumbuhan yang positif. Namun, pertumbuhan tersebut terhambat oleh inflasi yang tinggi, yang mengurangi daya beli masyarakat dan menekan konsumsi domestik. Kenaikan harga barang dan jasa, terutama dalam sektor pangan dan energi, membebani anggaran rumah tangga dan mempengaruhi pola konsumsi secara keseluruhan.

Memasuki tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Indonesia sedikit melambat menjadi 4.9%. Penurunan ini dipengaruhi oleh dampak berkelanjutan dari inflasi yang masih tinggi dan ketidakpastian global yang mengganggu investasi. Meskipun ada pemulihan dalam konsumsi rumah tangga berkat penurunan inflasi, laju investasi tetap terhambat oleh fluktuasi harga komoditas dan kebijakan suku bunga yang lebih tinggi yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Kebijakan moneter yang ketat bertujuan untuk mengendalikan inflasi tetapi juga berkontribusi pada perlambatan dalam aktivitas investasi dan konsumsi.

Proyeksi untuk tahun 2024 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan akan mencapai sekitar 5.0%, menandakan pemulihan moderat. Penurunan inflasi diharapkan memberikan dorongan bagi konsumsi dan investasi, dengan stabilitas harga yang lebih baik dan kebijakan ekonomi yang stabil mendukung iklim investasi. Peningkatan kepercayaan investor dan kondisi ekonomi yang lebih stabil diharapkan akan menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif di masa depan.

### **Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi**

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap inflasi di Indonesia selama periode 2022 hingga 2024 menunjukkan sebuah hubungan yang dinamis dan kompleks, di mana kedua faktor saling



berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Analisis periode ini mengungkapkan bagaimana fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi berdampak pada tingkat inflasi dan sebaliknya, serta menyoroti pentingnya kebijakan ekonomi dalam menjaga keseimbangan antara keduanya.

### **Tahun 2022: Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi yang Tinggi**

Pada tahun 2022, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang cukup solid, mencapai 5.3%. Lonjakan pertumbuhan ini sebagian besar didorong oleh pemulihan yang kuat dari dampak pandemi COVID-19, dengan sektor-sektor seperti manufaktur dan konstruksi menunjukkan pemulihan yang signifikan. Namun, pertumbuhan ekonomi yang tinggi ini juga menyebabkan tekanan inflasi yang meningkat. Permintaan agregat yang meningkat, termasuk konsumsi rumah tangga dan investasi, tidak diimbangi dengan kapasitas produksi yang memadai. Akibatnya, inflasi melonjak menjadi sekitar 5.5%, didorong oleh kenaikan harga energi dan gangguan dalam rantai pasokan yang mengakibatkan lonjakan harga barang dan jasa. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi yang pesat berkontribusi pada peningkatan tekanan inflasi, menunjukkan bagaimana peningkatan permintaan dapat memicu kenaikan harga jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi.

### **Tahun 2023: Penurunan Pertumbuhan dan Inflasi yang Lebih Terkendali**

Memasuki tahun 2023, Indonesia mengalami penurunan pertumbuhan ekonomi menjadi 4.9%. Penurunan ini mencerminkan dampak dari inflasi tinggi yang masih dirasakan pada tahun sebelumnya, serta ketidakpastian global yang mengganggu iklim investasi. Dengan pertumbuhan yang lebih lambat, tekanan inflasi mulai mereda, dengan inflasi turun menjadi sekitar 4.8%. Penurunan pertumbuhan ekonomi mengurangi permintaan agregat, yang pada gilirannya membantu menstabilkan harga. Namun, kebijakan moneter yang lebih ketat dari Bank Indonesia, termasuk kenaikan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, turut memperlambat konsumsi dan investasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dapat membantu meredakan inflasi, kebijakan yang diterapkan untuk mengontrol inflasi juga memiliki efek samping pada laju pertumbuhan ekonomi.

### **Tahun 2024: Pemulihan Pertumbuhan dan Inflasi yang Lebih Stabil**

Proyeksi untuk tahun 2024 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan akan pulih moderat, dengan angka sekitar 5.0%. Penurunan inflasi, yang diperkirakan berada dalam kisaran 3.5% hingga 4.0%, diharapkan dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih stabil. Dengan inflasi yang lebih terkendali, daya beli masyarakat akan meningkat, dan konsumsi domestik serta investasi diharapkan dapat kembali tumbuh. Stabilitas harga yang lebih baik, dikombinasikan dengan pertumbuhan ekonomi yang moderat, dapat mendukung lingkungan yang kondusif untuk investasi dan penciptaan lapangan kerja. Ini menunjukkan bagaimana pemulihan ekonomi yang moderat, dalam kombinasi dengan kebijakan ekonomi yang stabil, dapat menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.



## KESIMPULAN REKOMENDASI

### Kesimpulan

1. **Interaksi Dinamis:** Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan inflasi di Indonesia dari 2022 hingga 2024 menunjukkan interaksi kompleks. Pada 2022, pertumbuhan ekonomi yang kuat meningkatkan inflasi. Penurunan pertumbuhan pada 2023 membantu meredakan inflasi, meski kebijakan moneter yang ketat juga berdampak pada investasi. Proyeksi 2024 menunjukkan pertumbuhan moderat sekitar 5.0% dengan inflasi diperkirakan 3.5% hingga 4.0%, mendukung stabilitas ekonomi.
2. **Dampak Pertumbuhan Ekonomi:** Pertumbuhan ekonomi yang pesat dapat meningkatkan inflasi jika tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi. Sebaliknya, penurunan pertumbuhan dapat menurunkan inflasi, meski kebijakan moneter ketat juga mempengaruhi laju pertumbuhan.

### Rekomendasi

1. **Pengelolaan Kebijakan Moneter:** Bank Indonesia harus menyesuaikan suku bunga secara fleksibel untuk mengendalikan inflasi tanpa menghambat pertumbuhan ekonomi.
2. **Peningkatan Kapasitas Produksi:** Fokus pada peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi rantai pasokan untuk mengurangi tekanan inflasi.
3. **Kebijakan Fiskal Adaptif:** Implementasikan kebijakan fiskal yang mendukung sektor produktif dan perhatikan dampaknya terhadap inflasi, dengan kebijakan pajak yang adil.
4. **Dukungan Investasi dan Inovasi:** Ciptakan lingkungan yang mendukung investasi dan inovasi untuk memacu pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.
5. **Koordinasi Kebijakan Ekonomi:** Tingkatkan koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan dan stabilitas harga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hafidz Meiditambua Saefulloh, M., Rizah Fahlevi, M., & Alfa Centauri, S. (2023). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Perspektif Indonesia. *Jurnal Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 17–26.
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian ,Kualitatif,R&D*. Alfabeta Bandung.
- Marbuah, G. (2010). On The Inflation-Growth Nexus: Testing For Optimal Inflation For Ghana. *Journal Of Monetary And Economic Integration*, 11(2), 71-72.
- Mubarik, Y. A., & Riazuddin, R. (2005). *Inflation And Growth: An Estimate Of The Threshold Level Of Inflation In Pakistan*. Karachi: State Bank Of Pakistan.
- Mubarik, Y. A., & Riazuddin, R. (2005). *Inflation And Growth: An Estimate Of The Threshold Level Of Inflation In Pakistan*. Karachi: State Bank Of Pakistan
- Martanto, B., Tan, S., & Hidayat, M. S. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2020 (Pendekatan Error Correction Model). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 619–632.



---

Maulida, A. K., Indrawati, L. R., & Prasetyanto, P. K. (2020). Analisis Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Asean Periode Tahun 2007-2018. *Dinamic: Directory Journal Of Economic*, 2(1), 15–32